

Reinterpreting Sako Pusako Tradition in Asset Accounting Perspective

By Syahrindra Arya Ananta

Abstract

This study aims to interpret the sako pusako tradition in Minangkabau society from the perspective of asset accounting based on local wisdom. Using an interpretive ethnographic approach with the Nusantara paradigm, the research was conducted in Sicincin, Padang Pariaman Regency. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation from adat leaders. The findings reveal that sako is an intangible asset in the form of traditional titles, while pusako tinggi is a tangible cultural asset owned collectively and inherited matrilineally. The practices of recognition, recording, and disclosure of sako pusako are carried out through collective memory, oral narratives, and adat musyawarah, rather than formal documents. Accountability in this system is socio-spiritual, encompassing responsibility to fellow humans and to the Creator. This study concludes that accounting is not merely about numbers and finance, but a practice of accountability rich in cultural and spiritual values. These findings enrich indigenous accounting studies and contribute to the development of accounting based on local wisdom in Indonesia.

Keywords: *Asset Accounting, Sako Pusako, Indigenous Accounting, Social Accountability, Minangkabau Society*

MEMAKNAI TRADISI *SAKO PUSAKO* DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI ASET

Oleh Syahrindra Arya Ananta

Absrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai tradisi *sako pusako* dalam masyarakat Minangkabau dari perspektif akuntansi aset berbasis kearifan lokal. Menggunakan pendekatan etnografi interpretatif dengan paradigma Nusantara, penelitian dilakukan di Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi terhadap tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sako* merupakan aset tidak berwujud berupa gelar adat, sedangkan *pusako tinggi* merupakan aset budaya tangible yang dimiliki secara kolektif dan diwariskan secara matrilineal. Praktik pengakuan, pencatatan, dan pengungkapan *sako pusako* dilakukan melalui memori kolektif, narasi lisan, dan musyawarah adat, bukan dokumen formal. Akuntabilitas dalam sistem ini bersifat sosial-spiritual, yaitu pertanggungjawaban kepada sesama manusia dan kepada Pencipta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi bukan hanya tentang angka dan keuangan, melainkan praktik pertanggungjawaban yang sarat nilai budaya dan spiritual. Temuan ini memperkaya studi indigenous accounting dan memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Kata Kunci: Akuntansi Aset, *Sako Pusako*, Indigenous Accounting, Akuntabilitas Sosial, Masyarakat Minangkabau